

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan suatu fenomena yang disebabkan oleh sebab-sebab alam yang tidak wajar, sehingga dapat menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap lingkungan sekitar serta dapat menyebabkan adanya korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan infrastruktur. Longsor merupakan salah satu bencana alam yang disebabkan oleh adanya pergerakan massa atau penurunan permukaan tanah, batuan, atau material di sekitar lereng yang disebabkan oleh gaya gravitasi bumi. Longsor dapat terjadi pada lereng yang kemiringannya searah dengan lereng, pada pegunungan, dataran tinggi, atau pada lereng yang terdiri dari tanah gembur, batuan, serta tanah yang lebih padat (Safiq, 2023). Curah hujan yang sangat tinggi juga dapat memicu terjadinya tanah longsor, karena adanya peningkatan tekanan air pada tanah.(Widianingrum, 2024)

Berdasarkan data CRED (*Centre For Research on the Epidemiology of Disaster*) pada tahun 2022 angka kejadian bencana di seluruh dunia tercatat 387 kejadian bencana, antara lain bencana kekeringan sejumlah 22 kejadian, gempa bumi 31 kejadian, bencana cuaca ekstrem 12 kejadian, bencana banjir 176 kejadian, bencana tanah longsor 17 kejadian, bencana badai 108 kejadian, bencana gunung berapi 5 kejadian, dan bencana kebakaran hutan 15 kejadian. Dari semua kejadian bencana yang terjadi, bencana yang paling tinggi dampaknya serta mengakibatkan kehilangan korban jiwa sebanyak 30.704 meninggal dunia dan yang terkena dampak materil sejumlah 185 juta jiwa. Negara Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara dengan resiko bencana tertinggi di dunia setelah Amerika Serikat.(CRED, 2023)

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan terluas di dunia yang terletak pada garis khatulistiwa sehingga hal ini dapat menyebabkan curah hujan. Di Indonesia sendiri cukup tinggi memiliki potensi terjadinya

bencana alam salah satunya adalah tanah longsor. Indonesia termasuk negara yang memiliki lokasi strategis karena diapit oleh dua samudera dan dua benua yaitu, Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, serta Benua Asia dan Benua Australia. Indonesia berada pada titik pertemuan tiga lempeng tektonik besar yaitu lempeng Indo-Australis, Lempeng Pasifik, serta lempeng Eurasia (Wulandari & Sari, 2024). Hal tersebut menyebabkan terjadinya tumbukan dan lipatan sehingga dapat menyebabkan beberapa wilayah di Indonesia memiliki karakteristik ketinggian. Selain itu, iklim Indonesia adalah tropis sehingga dapat menyebabkan rawan terjadinya bencana tanah longsor (Firdaus & Yuliani, 2022). Kondisi tektonik di Indonesia yang membentuk morfologi tinggi, patahan, dan batuan vulkanik yang mudah rapuh serta ditunjang dengan adanya iklim di Indonesia yang berupa tropis basah, sehingga dapat menyebabkan potensi tanah longsor menjadi tinggi (Gultom, 2021)

Berdasarkan data statistik indeks risiko bencana, Indonesia menempati posisi ketiga bencana terbesar setelah Filipina dan India. Berdasarkan Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2023) menyebutkan bencana tanah longsor merupakan kejadian terbesar keempat di Indonesia. BNPB menyebutkan jika pada periode Januari-Mei tahun 2023 telah terjadi sebanyak 205 kejadian tanah longsor di Indonesia. Kemudian pada bulan Juni-Desember tahun 2023 tanah longsor meningkat sebanyak 182,44% dengan jumlah 579 kejadian tanah longsor. Dengan jumlah korban yang meninggal dan hilang sebanyak 144 orang .

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat jika provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat kedua terbanyak angka kejadian tanah longsor. Jawa Tengah merupakan daerah yang memiliki jenis tanah yang lebih banyak litosol. Litosol merupakan tanah yang baru mengalami perkembangan serta tanah yang masih baru. Tanah tersebut terbentuk dari aktivitas vulkanisme, karakteristik tanah ini beraneka macam, ada yang lembut, bebatuan, serta berpasir. Hal ini dapat

menyebabkan Jawa Tengah menjadi rentan akan bencana tanah longsor, dari data yang dikeluarkan oleh BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) tahun 2023, Jawa Tengah tercatat 233 kejadian tanah longsor dengan angka tertinggi di Kabupaten Semarang dengan 88 kejadian, Kabupaten Karanganyar 62 kejadian, dan Kabupaten Boyolali 58. Kemudian kejadian tanah longsor dengan angka terendah ada pada Kabupaten Kendal dengan 7 kejadian tanah longsor (BNPB, 2023)

Kabupaten Boyolali salah satu kabupaten yang mempunyai tingkat rawan tanah longsor yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh letak geografis yang berada di perbukitan, kondisi tanah yang tidak stabil dan tekanan intensitas hujan yang deras. Kabupaten Boyolali memiliki 22 Kecamatan, dari beberapa kecamatan tersebut ada beberapa kecamatan yang rawan akan tanah longsor yaitu Kecamatan Selo, Kecamatan Cepogo, Kecamatan Gladagsari serta Kecamatan Tamansari. Data Badan Penanggulangan Bencana Daerah Boyolali (BPBD) tahun 2022 kejadian tanah longsor di Kabupaten Boyolali sebanyak 46 kejadian dan meningkat di tahun 2023 sebanyak 26,09% dengan 58 kejadian tanah longor. Tahun 2023 Kecamatan Selo menjadi urutan pertama dengan kejadian tanah longsor tertinggi dengan jumlah 15 kejadian, kemudian disusul oleh Kecamatan Gladagsari dengan jumlah 7 kejadian, kemudian kecamatan Cepogo menjadi urutan terakhir dengan jumlah 5 kejadian tanah longsor. Kecamatan Selo memiliki beberapa desa dengan tingkat rawan tanah longsor yang tinggi. Desa Jrakah menduduki urutan pertama dengan kejadian tanah longsor sebanyak 6 kejadian, kemudian desa Samiran menduduki urutan kedua dengan angka kejadian sebanyak 4 kejadian, urutan terakhir desa Lencoh dengan kejadian tanah longsor sebanyak 3 kejadian. Desa Jrakah merupakan desa yang menjadi urutan pertama dengan angka kejadian tanah longsor yang tinggi. Akan tetapi, desa Jrakah sudah sering dilakukan penelitian serta edukasi mengenai bencana tanah longsor. Desa Samiran yang menduduki urutan kedua dengan kejadian

tanah longsor belum pernah dilakukan penelitian mengenai bencana tanah longsor. Kemudian mayoritas warga desa Sairan belum pernah diberikan edukasi tentang bencana tanah longsor.

Tanah longsor dapat mengakibatkan terjadinya kerugian yang sangat besar yang dialami oleh masyarakat. Adapun dampak dari bencana tanah longsor yaitu adanya korban jiwa baik korban luka maupun kematian tidak berdampak secara fisik, korban yang selamat dari tanah longsor seringkali mengalami trauma psikis. Selain itu dampak yang muncul karena tanah longsor yaitu rusaknya infrastruktur, terputusnya jalur transportasi, kehilangan tempat tinggal, terhambatnya perekonomian masyarakat, rusaknya lahan pertanian serta kerusakan sumber air (Novianty, 2022). Risiko dari tanah longsor yaitu banyaknya bangunan rusak sehingga perlu adanya pengurangan risiko yang dilakukan sebelum terjadinya bencana tanah longsor. Adapun pengurangan resiko yaitu memahami adanya bahaya sekitar, memahami system peringatan dini setempat, mengetahui rute evakuasi serta rencana pengungsian, memiliki ketrampilan untuk mengetahui situasi secara cepat ,serta dapat mengambil inisiatif tindakan untuk melindungi dan memiliki rencana antisipasi bencana kepada keluarga, serta mempraktekkan rencana tersebut.(Zulfa et al., 2022)

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menjadi kunci utama dalam kesiapsiagaan, pengetahuan dapat mempengaruhi sikap dalam mengantisipasi bencana. Pengetahuan bencana dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta pengetahuan mengenai bencana sehingga menciptakan manajemen bencana yang terpadu, sistemis, koordinasi. Pengetahuan yang rendah dapat mempengaruhi sikap masyarakat dalam menghadapi sebelum bencana terjadi, saat bencana terjadi, dan setelah bencana terjadi. Terlepas dari pengetahuan bencana sistem peringatan dini merupakan poin yang harus di miliki oleh suatu kelompok atau lembaga dalam menghadapi bencana. Sistem peringatan dini merupakan elemen

yang sangat penting dalam upaya pengurangan risiko bencana, dengan adanya peringatan dini maka masyarakat dapat melakukan respon yang sesuai dalam penyelamatan serta menghindari korban jiwa dan mengurangi dampak bencana.(Kevin & Wahyuni, 2023)

Sikap merupakan salah satu respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, dengan melibatkan faktor pendapat serta emosi yang bersangkutan. Sikap dapat diartikan sebagai syarat terhadap munculnya suatu tindakan. Konsep tersebut lalu berkembang sangat luas dan digunakan sebagai gambaran adanya suatu niat yang khusus atau umum, yang berkaitan dengan kontrol terhadap respon pada keadaan tertentu(Agung Hildayanto, 2021). Sikap merupakan evaluasi umum yang dibuat oleh manusia pada dirinya sendiri, orang lain, objek, atau isu-isu(Fitriana, 2022). Hasil penelitian tahun 2023 menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor di Desa Bajak 1 Kecamatan Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Tengah. Dengan hasil penelitian didapatkan 18 KK (60,0%) berpengetahuan kurang, 16 KK (53,3%) bersikap unfavorable, dan 17 KK (56,7%) dengan kesiapsiagaan sedang. Pengetahuan dan sikap masyarakat secara stimultan berpengaruh besar terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor dengan kategori hubungan kuat. (Santoso et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan peneliti di desa Samiran di dapatkan hasil bahwa desa tersebut memiliki tingkat rawan tanah longsor yang tinggi, yang disebabkan karena berada pada pegunungan serta curah hujan yang tinggi. Desa tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang bencana tanah longsor serta mayoritas warga belum pernah diberikan edukasi tentang bencana tanah longsor. Hasil wawancara pada 10 warga Desa Samiran, terdapat tiga warga yang sudah mengetahui mengenai penanganan bencana tanah longsor jika terjadi longsor maka harus berlari ketempat yang aman. Untuk tujuh warga

masih bingung bagaimana menghadapi tanah longsor. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pemahaman serta sikap masyarakat terhadap tingkat kerentanan tanah longsor. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Di Desa Samiran Selo”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi pada masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menghadapi bencana longsor di Desa Samiran Selo?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Dari rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran tingkat pengetahuan dan Sikap masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor.

2. Tujuan Khusus

- a) Mendeskripsikan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor
- b) Mendeskripsikan sikap masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Universitas ‘Aisyiyah Surakarta

hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber pengembangan ilmu keperawatan bencana

2. Bagi Keperawatan

hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi perawat untuk memberikan asuhan keperawatan misalnya edukasi kepada warga masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor.

3. Bagi Masyarakat

hasil penelitian ini dapat meningkatkan perilaku positif masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor

4. Bagi Peneliti

hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menghadapi tanah longsor.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulis dan tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	(Wulandari & Sari, 2024)	Gambaran kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana tanah longsor di dukuh gesikan desa Jrakah selo boyolali	Persamaan ada pada variabel tanah longsor	Perbedaan penelitian ini terletak pada populasi peneliti sebelumnya, lokasi penelitian, variabel serta instrumen yang digunakan
2.	(Ana Devi & Dewi Noorratri, 2024)	Gambaran tingkat pengetahuan kesiapsiagaan tanah longsor pada siswa SMKN 1 Selo Boyolali	Persamaan ada pada variabel tingkat pengetahuan dan tanah longsor	Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya berada pada populasi penelitian, waktu penelitian, variabel serta instrumen penelitian
3.	(Kevin Seand Kiki Griffit Jesita & Endah Sri Wahyuni, 2023)	Gambaran tingkat pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor di jatiyoso karanganyar	Persamaan ada pada variabel Tingkat pengetahuan dan tanah longsor	Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya berada pada populasi dan lokasi, waktu penelitian, variabel serta instrumen penelitian